

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Banjarmasin Post sebagai media massa cetak tertua dan terbesar di Kalimantan Selatan telah memberi banyak kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan “urang Banjar”, selain berita yang terasa “*at home*” dan senantiasa mereportase apa yang terjadi di lingkaran “*Banua Lambung Mangkurat*” namun juga sedikit banyak terlibat dalam melestarikan budaya lokal dalam berita, artikel maupun dalam sebuah cerita pendek jenaka yang setiap hari diterbitkan Banjarmasin Post hadir, sebuah cerita lucu berbahasa Banjar, cerita Si Palui.

Kehadiran Si Palui sendiri dalam khazanah kesusatraan sendiri memiliki kontribusi yang menarik terhadap karya sastra lokal, setelah “kematian” sastra daerah akibat pendudukan Jepang (Rosidi, 1995: 248), dia tampil untuk memperkaya kekayaan sastra Indonesia, selain itu di dalam sistem sosial cerpen Palui tampil menjadi sebuah oto-kritik terhadap kenyataan dalam masyarakat.

Cerita Si Palui, mengisahkan tentang seorang laki-laki Banjar beserta teman-temannya dalam kehidupannya sehari-hari di Banjarmasin. Si Palui merepresentasikan sosoknya sebagai masyarakat kelas bawah Banjarmasin, disini (cerita Si Palui) mengangkat hal-hal kecil yang terjadi di lingkungannya, tentunya hal yang remeh-temeh dengan obrolan-obrolan ringan pula yang sering terjadi pada masyarakat manapun, seperti obrolan di warung, di pos ronda, kenduri dan sebagainya.

Walaupun seringkali dianggap sebagai hal yang remeh karena menceritakan keseharian masyarakat kelas bawah di hulu sungai Barito, cerita Si Palui merepresentasikan *stereotype* masyarakat Banjar dan gejala-gejala sosial yang terjadi di sana, dan lebih dari itu cerita Si Palui kritik sosial, kritik sosial yang terbangun selain memperlihatkan media cerpen sebagai kanvas ekspresi namun juga sebagai corong aspirasi, sindiran untuk menanggapi kehidupan sosial, atau hanya untuk sekedar menggelitik keseharian kita yang biasa kita lakukan setiap hari namun tak kita sadari kalau itu keliru karena sebagai pelaku, sehingga perlu sebuah cermin untuk mengkoreksi apa yang sesungguhnya salah, cerita Si Palui bisa kita anggap cermin itu.

Dalam penangkapannya atas realitas akan gaya hidup kontemporer cerita Si Palui memberi kritik atas realitas itu sendiri. Dalam membaca cerita Palui yang penuh canda mungkin kita akan tertawa, tetapi sebenarnya pada saat itulah kita menertawakan kehidupan, sebuah kritik yang dibalut *joke*, sebuah cerpen yang berdasar realitas walaupun diplesetkan seperti istilah oleh Seno Gumira, sebuah cerpen faktual (Ajidarma, 2005:27-28). Bahkan Pramoedya Ananta Toer sendiri menandakan bahwa fiksi harus berlatar fakta... sebagai kenyataan hulu yang kemudian oleh daya cipta pengarang diangkat menjadi kenyataan hilir ...kenyataan tampil kembali menjadi suatu kreativitas kenyataan hilir (Kurniawan, 1999:145). Melalui pendapat Pram ini dapat kita lihat bahwasanya suatu karya fiksi sesungguhnya sebuah analogi kreatif atas dasar realitas sosial, sehingga melahirkan sebuah karya yang kadang mengkritik dengan kenyataan itu

sendiri entah hanya berupa sarkasme atautkah sebuah solusi dengan sebuah pembawaan ideologis.

Adalah gaya hidup dan perubahan gaya hidup yang menjadi tema sentral dalam kritik cerita Si Palui. Perubahan gaya hidup disadari atau tidak terkait dengan pembangunan infrastruktur yang mengarah pada pembangunan dengan gaya perkotaan seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan sebagainya yang mau tak mau mengarahkan perubahan gaya hidup, melalui perubahan ini kita juga akan sadar bahwa perubahan gaya hidup tak ayal mengalahkan banyak hal yang dulu di tabukan oleh masyarakat adat, namun menjadi maklum di masa sekarang.

Pengusuran rumah lanting (rumah perahu) di sungai sungai misalnya dengan dalih kumuh, dan Perda tentang Kawasan jalur Hijau dan larangan pembangunan di tepi sungai. Dalih tersebut berbanding terbalik dengan sikap pemerintah kota Banjarmasin yang justru memperbolehkan pengembang salah satu Mall untuk menjadikan tepi sungai tersebut area parkir (Banjarmasin Post, 22-10-2004). Hal itu tentunya terkait dengan konteks masyarakat urban yang diakibatkan perubahan radikal ekonomi, politik, budaya yang secara serentak mempengaruhi ekspresi dan penghayatan kesehariannya sehingga masuk kedalam kategori masyarakat post-sekuler, dan pusat perbelanjaan menjadi penting bagi mereka tanpa memikirkan dampak atau relevansinya.

Nampaknya ini menjadi sebuah fakta realitas gaya hidup yang harus dicermati secara lebih lanjut sebagai dampak kosmopolitanisme yang menggiring masyarakat lebih konsumtif dan adaptif terhadap budaya-budaya impor. Pembangunan mall dapat kita katakan salah satu dampaknya. Perubahan gaya

hidup memang dapat kita amati sebagai perkembangan mutakhir dari Kapitalisme yang menghubungkan penggunaan benda-benda dengan status, atau sebuah estetika konsumsi (Chaney, 2004:67).

Misalkan dalam cerita yang berjudul “*Salup Tinggi*”, (Banjarmasin Post, 7-06-2007). Palui, bingung ketika istrinya menginginkan sepatu berhak tinggi dikarenakan status ekonomi Palui yang tergolong lemah, sehingga dia pun mencari jalan dengan ke tukang kredit untuk membelikan istrinya dan supaya jangan malu karena ketinggalan jaman, namun pada akhirnya istrinya malah digoda orang. Cerita ini (*Salup Tinggi*) merepresentasikan keadaan dan tipikal dan gejala konsumerisme saat ini ketika dibayangkan oleh cerita ini masyarakat Banjar yang di simbolkan oleh istri Si Palui ingin terlihat up to-date dengan mengikuti *trend* sepatu tinggi, selain itu juga merepresentasikan bagaimana orang Banjar memaksakan kehendaknya dalam mengikuti *trend* sampai ke tukang kredit, padahal keadaan ekonomi pas-pasan.

Lain lagi dalam cerita yang berjudul “*umpat bagalar*” (Banjarmasin Post, 27-10-2007) disini mengisahkan bagaimana sebuah gelar sarjana yang ditorehkan dibelakang nama menjadi sebuah *fettisme* komoditas yang menambah gengsi dari si pemilik nama, sehingga Palui dan kawan-kawannya yang notabene bukan orang yang makan bangku kuliah karena taraf hidup mereka yang pas-pasan menambahkan gelar singkatan di akhir nama mereka Garbus (sahabat Palui) menjadi Garbus S.T., bukan sarjana tehnik tapi Sungai Turak (daerah di Kalsel) tempat tinggal Garbus.

Hal ini jika ditangkap dengan fenomena nyata sangat relevan dan memberikan sebuah kritik sosial, kita tentu masih ingat tentang kasus jual beli gelar, ijazah palsu, skripsi buatan orang dan sebagainya (belum lagi sarjana yang ilmunya tak mumpuni terhadap keilmuan yang diampunya) yang terjadi di dunia nyata, di mana kemudian gelar dari hasil belian tadi disematkan di nama membuat mereka lebih percaya diri, untuk mencari kerja gengsi dan sebagainya bahkan untuk karier mereka di partai politik seakan-akan menampar kita akan kenyataan, padahal kita sadar betul ilmu datang bukan hanya dari bangku sekolah dan kampus tapi bisa dari mana saja, lalu mana yang lebih penting gelar atau ilmu jika demikian?

Dalam cerita yang berjudul Jangan Satup, (Banjarmasin Post, 20 Januari, 2007) cerita Si Palui mengisahkan keadaan muda-mudi yang di landa pergaulan bebas, sehingga banyak terjadi banyak perkawinan dini akibat kecelakaan, atau MBA (married by accident), dalam cerita ini anak Palui hamil di luar nikah akibat berpacaran kelewat batas, ini pun tentunya sebuah kritik sosial dalam bentuk canda karena konteks masyarakat kota seribu langgar Banjarmasin yang selalu dianggap religius bahkan berlaku hukum yang mengarah ke Syariat Islam dalam keseharian ternyata juga tak berdaya melawan pergaulan bebas.

Obrolan ringan seperti yang sering dibicarakan oleh masyarakat “*grass root*” seperti yang diangkat dalam Cerita Palui, walaupun terkesan enteng tak bisa kita anggap sebagai fenomena komunikasi yang tak layak diteliti, sebagaimana dikatakan Ben Anderson ketika dia membagi dua tentang bahasa yaitu “*bahasa langsung*” (*direct speech*), dan “*bahasa simbolik*” (*symbolic speech*). Apa yang

dimaksud dengan bahasa langsung oleh Ben adalah semua bentuk komunikasi verbal yang meluncur dari mulut rakyat dari gosip, rumor, diskusi, argument dan sebagainya dan ini biasanya lepas dari kaca mata para analis karena tendensi penelitian cenderung hanya diarahkan kepada komunikasi elit dan mengabaikan apa yang dikatakan kaum akar rumput. Sedangkan bahasa simbolik adalah bentuk komunikasi visual antara rakyat dan golongan berkuasa (Anderson, dalam Jackson & Pye. *ed*, 1978:284-285).

Sekonyol dan seringan apapun obrolan yang terjadi di masyarakat awam sesungguhnya terkait dengan sistem yang lebih besar, tentunya ketika dia menjadi sebuah cerita lucu seperti cerita Si Palui pun dia tidak hanya akan menjadi sebuah karya sastra dan seni saja tapi membawa alam pikiran penulis yang dia tangkap dari sekitarnya yang tentu dipoles oleh pengetahuan dan cara berpikir sang penulis, di mana semesta tokohnya dan relasi-relasi imajinatif merupakan sebuah ekspresi dari pengarang (Faruk, 2005: 17).

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah representasi kritik sosial atas gaya hidup di dalam cerita lucu berbahasa Banjar Si Palui, dalam surat kabar Banjarmasin Post.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kritik sosial atas gaya hidup di dalam cerita lucu berbahasa Banjar Si Palui dalam surat kabar Banjarmasin Post ditampilkan.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

1. Manfaat Akademis.

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memperkaya referensi dalam kajian ilmu komunikasi, terutama sosiologi komunikasi dan *cultural studies*, sebagai bagian terhadap pemahaman hubungan antara komunikasi dan faktor-faktor sosial.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya dalam rangka membangun kritik sosial terhadap gaya hidup masyarakat kontemporer.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Perspektif Interpretatif dalam Komunikasi.**

Griffin dalam *First Look At Communication Theory* membagi menjadi dua pandangan tentang komunikasi objektif dan interpretative. Kaum Objektif biasanya mencari sesuatu berdasarkan sebab dan akibat dari suatu tindakan sosial (Griffin, 2000: 6-8). Sementara dalam pandangan kaum interpretatif sebuah teori atau pengetahuan, dan dunia dibentuk dipelihara oleh masyarakat, sehingga sebuah tindakan sosial sesungguhnya bermakna subjektif dan dipenuhi oleh interpretasi masing-masing dan dipenuhi dengan tujuan dari orang-orang itu sendiri (Neuman, 1997: 69).

Pandangan kaum interpretatif mempunyai akar pemahaman dari tradisi berpikir Jerman, terutama Hermeneutika Dilthey dan Weber, yang disebut

*Verstehen* atau memahami apa yang menjadi pengalaman hidup dan sosial seseorang, menurut Weber ilmu sosial perlu mempelajari secara mendalam tentang tindakan sosial, atau tujuan dari tindakan sosial (Neuman, 1997: 68). Menurut pandangan *Verstehen* kita tidak akan menjelaskan struktur simbolis, atau produk budaya, melainkan menemukan makna dari produk-produk manusiawi, seperti sejarah, candi, interaksi, atau ilmu-ilmu budaya, berada dalam kategori pengalaman, karena pengalaman dan pemahaman atas ekspresi-ekspresi budaya saling berkaitan (Hardiman, 2003: 183-184).

Pemahaman tentang dunia dibentuk oleh apa yang orang tangkap tentang dunianya masing-masing, keadaan sosial sangat bergantung pada pengalaman-pengalaman sosial dan bagaimana cara mereka memahaminya, bisa saja berubah, pada hal tersebut bergantung pada interaksi dan proses lain dari komunikasi dan negoisasi, sangat bergantung pada pengetahuan umum mereka yang diterima begitu saja (*taken for granted*) tentang hal yang terjadi disekeliling mereka (Neuman, 1997: 69).

Keadaan sosial ditentukan berdasar definisi masyarakat tentang keadaan sosial itu sendiri berbeda dengan pandangan kaum positivistik yang menganggap keadaan dunia dan keadaan sosial itu adalah sistem yang sama (Neuman, 1997: 69-70). Pendek kata pandangan interpretatif beranggapan bahwa manusia mempunyai interpretasi masing-masing tentang dunia dan mencoba untuk membuka pandangan-pandangan manusia kepermukaan yang tercantum dalam pesan yang dikomunikasikan (Griffin, 2000: 28).

Dasar dari analisa adalah asumsi dari arti pesan yang disampaikan, emosi, alasan atas apa yang mereka komunikasikan termanifestasi dalam pesan, dan pengklarifikasian atas apa yang manusia yakini ditemukan dalam pertemuan simbol-simbol dan teori (Griffin, 2000: 28).

## **2. Tradisi Semiotik dalam Komunikasi.**

Tanda, hal yang manakah dari kehidupan kita ini tidak terlepas dari kata tersebut. Ketika kita berjalan di jalan raya, saat melakukan ritual keagamaan, bahkan saat kita bergaya di hadapan umum. Hidup kita tak satupun dapat dilepaskan dari tanda, tanda biasanya mewakili hal yang memiliki arti dan kita maknai sebagai suatu bagian dari sistem, dan pengaturan di dalam sistem terkadang dia bermakna menunjukkan sesuatu, bisa bermakna identitas bisa juga bermakna sandi yang hanya di pahami segelintir orang.

Jika dilacak dari sejarah keilmuan tanda memiliki sebuah cabang khusus yang di peruntukkan untuk mempelajari tanda dan sistem tanda, cabang ilmu tersebut bernama semiotika. Semiotika sendiri sebenarnya merupakan sebuah ilmu yang di lahirkan oleh sebuah cabang filsafat yang bernama strukturalisme, dan jika di lacak lebih jauh lagi penggunaan tanda, bahasa dan simbol-simbol dapat kita yakini sejauh usia manusia itu ada maka selama itulah sebenarnya ada ruang-ruang semiotik yang tercipta.

Bahkan pada periode awal filsafat, zaman di mana terjadi pertentangan antara filsuf dan kaum sofis, mereka (kaum sofis dan filsuf) menggunakan dan mengkaji bahasa sebagai “senjata” dan ilmu, bahkan Arisroteles sendiri pernah

membahasnya dengan teliti pada karyanya yang berjudul *De Interpretatione* (Sobur, 2006: 47).

Kaum sofis sendiri terkenal dengan pendalaman dan eksplorasinya terhadap retorika, karena pada masa itu seni yang terkenal adalah seni “bersilat lidah” sehingga kaum sofis sangat mendalami masalah bahasa dan berkepentingan untuk melihat keterkaitan dan makna makna didalam kata, bagi kaum filsuf sendiri aktifitas verbal untuk meletakkan ide-ide nya, walaupun bahasa belum menjadi ilmu sendiri pada masa itu dalam filsafat, hanya menjadi sub-bagian dari kajian ontologi, logika, etika, dan estetika.

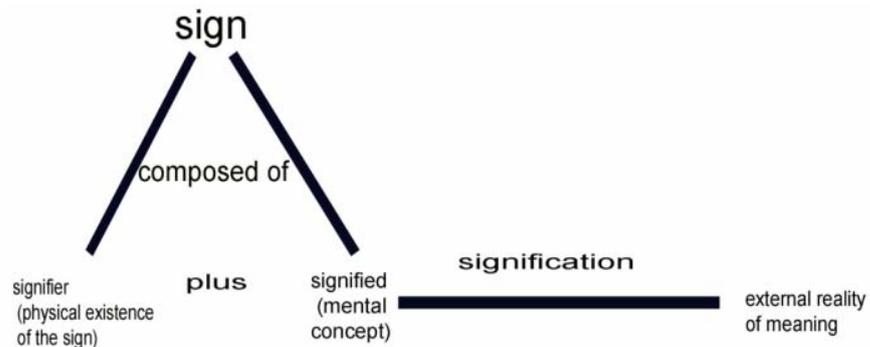
Bahkan filsuf Wittgenstein, mempunyai istilah yang disebutnya sebagai “*language games*”, yang memiliki aturan-aturannya sendiri. Menurutnya hakikat bahasa sesungguhnya merupakan hakikat dunia; dan filsafat menangkap hakikat dunia tidak hanya dalam proposisi bahasa, tapi aturan-aturan bahasa (Kurniawan ,2001:11).

Kemunculan Saussure, dan Peirce dapat dianggap babak baru dalam kajian Bahasa, diamana filsafat bahasa dialihkan ke pengkajian tanda atau sebuah awal lahirnya semiologi, semiotika merupakan pembuka rahasia teks, symbol dan bahasa dengan argumen bahasa adalah kesatuan dari *signifier* dan *signified*, karena bentuk dan konsep tidak muncul bebas satu sama lain. Saussure memberi contoh permainan catur untuk menjelaskan hal ini. *langue* bidak kuda dalam catur diatur dalam *langue* dalam bentuk gerak L, dan para pemain catur bebas memilih untuk bergerak dalam gerakan L ke atas, bawah, kanan ataupun kiri yang

menjadi *parole* yang mereka miliki. Jika bergerak selain dalam bentuk L maka kacaulah permainan catur tersebut .

Menurut Saussure tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, sebuah tanda khususnya tanda kebahasaan, terdiri dari unsur penanda (*signifier*) atau citra tanda seperti yang kita persepsi dan petanda (*signified*) atau konsep mental dari tanda tersebut.

**Elemen-Elemen Makna Saussure (Sobur, 2006:125).**



**Gambar 1.1**

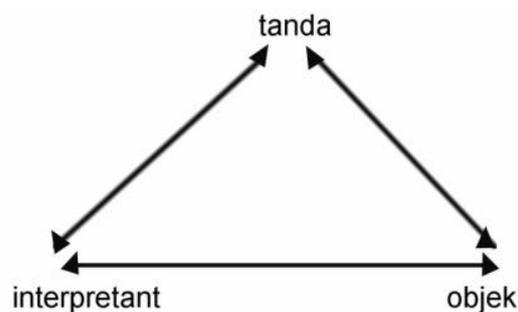
*Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran material, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa keduanya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi mata uang. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*, dengan kata lain *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske dalam Sobur, 2004:125). Barthes menetapkan bahwa suatu mitos atau sesuatu yang mempunyai banyak arti tambahan merupakan suatu sistem semiologi urutan kedua yang dibangun

sebelum ada sistem tanda. Tanda dari sistem yang pertama akan menjadi *signifier* bagi sistem yang kedua (Griffin, 2003: 358).

Kedua elemen tanda-tanda itu sungguh-sungguh menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Kombinasi dari keduanya inilah yang kemudian menghasilkan tanda (*sign*) (Budiman, 1999:115), hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat ditentukan atau dipelajari serta dapat berubah dari waktu ke waktu maka itu hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut bersifat *arbiter* atau diada-adakan.

Tanda menurut Peirce adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu atau kapasitas. Tanda bagi Peirce menunjuk seseorang, yakni menciptakan sesuatu di benak orang tersebut suatu tanda yang setara atau yang lebih berkembang (interpretan) tanda ini merujuk pada objeknya (fiske, 2004:63).

**Unsur Makna dari Peirce (Fiske, 2004:63).**



**Gambar 1.2**

Bagi Peirce mirip dengan Saussure, sebuah tanda mengacu pada konsep di luar dirinya sendiri-objek (konsep mental) dan terkonsep dalam benak interpretant, sehingga konsep mental dari tanda dibentuk pula oleh pengalaman pengguna terhadap objek.

Peirce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda antara tanda dan objeknya, atau apa yang diacunya, kategori itu adalah *ikon*, *indeks*, dan *symbol* (fiske, 2004;69).

1. Kategori *ikon*, dimaksudkan untuk tanda yang serupa dengan objeknya.
2. *indeks* mengarah pada tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya, seperti asap yang merupakan indeks dari api.
3. *symbol*, menurutnya tidak memiliki kemiripan sama sekali antara tanda dengan objeknya, dengan kata lain symbol merupakan sebuah kesepakatan bersama atau konsep mental yang dialmbangkan oleh symbol tersebut Symbol itu merujuk pada objek apa seperti warna lampu merah di jalan raya yang berarti berhenti.

Hal ini akan sangat menarik jika kita kaitkan dengan medan wacana yang bersentuhan dengan kekuasaan yang meliputi sebuah konsep mental yang ditentukan oleh proses wacana dan kekuasaan. Kata Komunisme dan lambang palu-arit pada masa Orde Lama akan sangat berarti sangat heroik, maknanya sebagai sebuah simbol untuk kaum yang melawan Neo-Imperialisme. Namun Pasca jatuhnya Orde Lama ke tangan Orde Baru. Komunisme sebagai sebuah tanda (*sign*) menjadi sebuah cacian sebagai kaum yang sesat, atheis, dan anti Pancasila, dan menjadi hal yang sangat terlarang hal ini di akibatkan campur tangan kekuasaan melalui wacana-wacana yang hegemonik yang secara serius

mengacaukan arti, dan merubah konsep mental (*signified*) sehingga komunisme dari hal yang membanggakan menjadi hal yang hina, dan terlarang (*signification*).

Dalam ilmu komunikasi hal ini digunakan sebagai usaha mempelajari pesan (*message*) yang berupa teks atau simbol simbol dalam komunikasi baik berupa, gambar, gesture, percakapan dan tanda-tanda lainnya.

Teks, dan simbol dalam tradisi komunikasi mejadi penting untuk di pelajari karena hubungannya dengan simbol-simbol lain dan bagaimana simbol-simbol ini menjadi bermakna, dan mempunyai arti (Littlejohn, & Foss, 2005:35).

Studi semiotik atau studi tentang tanda mempunyai tiga fokus utama (*fiske*, 2004:60).

1. Tanda itu sendiri dipahami atas studi terhadap tanda-tanda yang berbeda dan caranya menyampaikan makna dan kaitannya dengan pengguna tanda karena bagaimanapun tanda adalah kontruksi subjek artinya hanya bisa dipahami oleh subjek-subjek yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda dan bagaimana penggunaannya sehingga kode-kode atau tanda itu bisa terhubung untuk kebutuhan suatu masyarakat.
3. Kebudayaan tempat tanda itu berkerja bergantung pada bagaimana cara menggunakan tanda untuk keberadaan dan dirinya sendiri.

Dalam semiotika sendiri biasanya menjadi tiga bagian semantik, sintatik dan pragmatik. Semantik intinya berusaha untuk memahami tanda berhubungan dengan yang diwakilinya, atau untuk apa sebuah tanda itu (Littlejohn & Foss,

2005:37) atau apa yang direpresentasikan sebuah simbol di mana representasi selalu dimediasi oleh interpretasi, dan interpretasi lain sehingga arti sebuah tanda bisa berubah dari waktu-kewaktu. Bagian kedua adalah sintatik, sintatik berusaha mempelajari hubungan antar-tanda karena tanda tak pernah berdiri sendiri, bagaimanapun sebuah tanda adalah bagian dari suatu sistem besar yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan mempunyai aturan-aturan (Littlejohn, & Foss, 2005:37). Contoh nyata dapat kita lihat dalam kalimat yang diatur tanda baca dan kata yang saling terhubung sehingga memungkinkan kita untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.

Kemudian pragmatik yang mencoba mengamati bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam atau berbeda makna dalam individu-individu seperti kegunaan dan efek dari tanda dari masing-masing individu (Littlejohn, & Foss, 2005:37). Hal ini memungkinkan kita untuk mengetahui bagaimana sebuah komunikasi berjalan dengan baik atau tidak. Dalam perspektif semiotik kita juga harus memahami sebuah simbol secara umum, seperti, masyarakat, dialek kebudayaan, dan sebagainya bukan Cuma seperti apa yang kita pahami sebagai individu.

### **3.Teks dan Representasi.**

Teks dapat kita artikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim teks ke penerima teks melalui medium tertentu dan melalui kode-kode tertentu. Pihak penerima teks mengartikan teks yang dia terima dengan kode-kode yang tepat dan telah tersedia (Sobur, 2006: 53). Teks sastra dapat dikatakan sebagai ekspresi pandangan dunia secara imajiner, selain itu sastra

dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia pengarang menciptakan semesta imajiner, tokoh dan objek, beserta relasinya (Goldman dalam Faruk, 2005:17). Dapat dipahami teks sastra merepresentasikan semesta dalam alam pikiran sang penulis. Representasi dalam konteks ini dipahami produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran manusia melalui bahasa. Representasi dapat dijelaskan pula bagaimana peristiwa orang, kelompok, situasi, atau apa pun ditampilkan dalam teks. Proses representasi melibatkan tiga elemen : pertama, obyek yakni sesuatu yang direpresentasikan. Kedua, tanda yakni representasi itu sendiri. Ketiga, *coding* yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan obyek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu obyek, atau satu tanda mengacu pada kelompok obyek yang telah ditentukan secara jelas (Noviani, 2002:64).

#### **4. Ideologi Patriarki.**

Teks sastra tentu membawa pandangan ideologis yang di bawa oleh pengarang tentang pandangannya terhadap dunia, terutama mengenai pandangan gender. Dalam kepenulisan hal ini menjadi penting karena sang penulis yang berjenis kelamin laki-laki tentu akan membawa pandangan hidup sebagai laki-laki dalam memandang realitas terutama akan hubungannya dengan perempuan atau apa yang kita sebut ideologi patriarki. Bahkan Nina Baym salah satu pakar feminis memandang sejarah sastra menganut falosentrisme yang di dukung oleh institusi-institusi seperti universitas, penerbit dan lembaga lainnya

sehingga penulis perempuan selalu di bawah bayang-bayang penulis laki-laki (Budianta, 2004:216)

Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama—dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu.. Ini tidak lantas berarti bahwa perempuan sama sekali tak punya kekuasaan, atau sama sekali tak punya hak, pengaruh dan sumber daya; agaknya, keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki. Namun setelah itu terjadi sesuatu hal yang mutakhir di mana kata patriarki mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya (Mosse, 2002: 64). Setelah itu kemudian patriarki menjelma menjadi sebuah ideologi yang memberikan pembenaran terhadap penguasaan atau superioritas laki-laki atas perempuan (Nurdyana, 2007: 25)..

Secara umum gender dapat di bedakan sebagai perbedaan yang bersifat sosial di karenakan hal yang bersifat biologis yang ada di antara jenis kelamin. Hal seperti laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki rahim menjadi suatu hal yang akhirnya membentuk anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki dan inilah yang menyebabkan suburnya budaya patriarki (Budianta, 2002: 205). Dalam kebudayaan yang bersifat patriarki perempuan” di ajarkan untuk menjalani dan meyakini seluruh aspek kehidupannya sebagai jenis kelamin kedua yang makna kehidupannya tergantung oleh jenis kelamin pertama, yaitu laki-laki

(Lie, 2005:24).

Wacana pembedahan yang dihembuskan ideologi patriarki, yang kemudian menempatkan laki-laki pada derajat yang lebih tinggi dari perempuan (asmetris). Pada gilirannya telah mengkotakkan (peran) perempuan ke dalam dunia domestik, sementara laki-laki bebas berperan di wilayah publik. Perempuan diplot untuk mengerjakan peran-peran seperti memasak makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak, suami dsb. Sedangkan kewajiban laki-laki adalah mengurus negara, pemerintahan, pendidikan, media, kegiatan perusahaan, dan agama. Hal inilah yang kemudian menumbuhkan anggapan laki-laki berkerja perempuan di rumah.

##### **5. Gaya Hidup dan Eksistensialisme Masyarakat Kapitalisme Lanjut.**

Semboyan Cartesian "*Cogito ergo sum*" yang bermakna aku berpikir maka aku ada disadari atau tidak merupakan sebuah fajar masyarakat moderen yang sudah muak terkurung oleh represi irasionalitas melalui komando gereja dengan segala dalih menutup-nutupi kebenaran ilmiah dengan dogma-dogma keimanan dan tirani tafsir terhadap ayat-ayat ketuhanan. Terilhami oleh itu pemberontakan rasio kemudian mengarahkan peradaban pada moralitas rasio yang pada jalurnya memompa masyarakat ke arah industrialisasi yang melompat-lompat hingga sampailah kita kepada sebuah era yang disebut sebagai kapitalisme multinasional.

Kapitalisme multinasional terbilang merepresentasikan kapitalisme yang paling murni dari yang pernah ada karena telah melakukan ekspansi besar-besaran ke wilayah yang sebelumnya tidak dijadikan komoditas, seperti: penetrasi dan

kolonisasi terhadap alam, kolonisasi terhadap wilayah-wilayah estetika, dan terhadap ketidaksadaran (*unconsciousness*). Yakni berupa penghancuran sistem pertanian prakapitalis dan kelahiran industri media dan iklan (Madan Sarup, 2003: 323-324).

Secara praktis hal ini mengarahkan pandangan manusia tak lagi tertuju pada sekitarnya (melalui iklan, perantara satelit, dan internet salah satunya), melampaui pandangan mata atau *hyperreality* sehingga menjadi tak lagi jelas mana yang realita mana yang simulasi. Mengikuti alur tahapan perubahan momen kapitalisme ini terjadilah ekspansi komoditas budaya secara besar-besaran dalam tahap kapitalisme lanjut (*late capitalism*). Dalam era kapitalisme multinasional telah terjadi ledakan kebudayaan yang sangat luar biasa di segala aspek kehidupan yang bisa disebut juga sebagai “dominan budaya” (*cultural dominant*). Di dalam cara mengada dunia seperti ini, konsep modern mengenai pembagian dan otonomi kerja dalam ruang-ruang sosial (ruang ekonomi, budaya, politik) telah runtuh: ruang budaya menjadi ruang ekonomi, sedangkan ruang ekonomi dan politik berubah menjadi bentuk-bentuk kebudayaan.

Segala batasan-batasan produksi budaya era sebelumnya (modernisme) di terabas, tidak ada lagi kanonisasi atau institusionalisasi akademis modernis terhadap produk kebudayaan. Dalam pandangan Jameson, dominan budaya dalam era ini terjadi karena hampir semua “produksi estetis telah terintegrasi menjadi produksi komoditas” (Jameson, 1999:4). Hal ini menyebabkan perubahan masyarakat yang menjerumuskan diri kedalam sebuah industri gaya hidup atau

tren yang dikontrol ketat produsen, yang bertemali dengan struktur sosial menciptakan sebuah masyarakat konsumen dan kelahiran industri Budaya.

Industri budaya lahir sebagai pencetak naluriah untuk mengkonsumsi, dan kecenderungan selera yang seragam (Storey, 2004:148), sehingga menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Inilah sebuah “kedangkalan” yang disebabkan oleh realitas pencitraan. Produk kultural dipenuhi dengan citra-citra (*image*) yang tidak memiliki kedalaman makna di dalamnya. Contoh yang baik mengenai “pendangkalan” ini adalah maraknya berbagai produk iklan komersial di media massa. Setiap waktu dan setiap detik masyarakat disugahi berbagai tontonan (*spectacle*) atau adegan peristiwa yang dibungkus dengan pencitraan tertentu yang direpresentasi melalui media massa.

Hal ini dapat kita maknai dengan gandrungnya konsumerisasi terhadap barang-barang yang menjadi tren bahkan tanpa mendapat fungsi apapun dari barang-barang tren kecuali tanda tersebut yang menjadi konsumsi dari tren. Dalam konteks ini, “masyarakat tontonan” secara terus menerus dibombardir oleh pesona “simulakrum” yakni suatu *copy* dari salinan realitas yang tidak memiliki referensi pada realitas sesungguhnya. Dalam “*One Dimensional Man*”, Herbert Marcuse menulis:

“Akibat yang tak bisa ditahan dari derasnya industri hiburan dan informasi adalah kemampuan membawa mereka pada perilaku dan kebiasaan yang sudah ditentukan, reaksi intelektual dan emosional tertentu yang mengikat konsumen pada produsen dan produsen pada keseluruhan. Produk memanipulasi dan mengindoktrinasi. Mereka mempromosikan kesadaran semu yang kebal terhadap kesalahannya. Ia menjadi pandangan hidup yang baik..., sebagai pandangan hidup yang baik, ia melawan perubahan kualitas sehingga muncul suatu pola...” (Marcuse dalam Storey, 2004: 150).

Industri budaya dapat kita amati dilingkupi oleh produksi citra-citra atau gambaran-gambaran dunia yang tidak memiliki rujukan pada kenyataan. Karena itu ia menebarkan “kedangkalan makna” dan sekaligus melarutkan pikiran manusia dalam “kedangkalan” untuk terus menerus bertindak konsumtif tanpa mampu memaknai kehidupan itu sendiri. Walhasil apa yang seharusnya benar-benar menjadi kebutuhan sudah bercampur dengan keinginan berjual-beli hal yang diinginkan dan kita tidak menyadarinya atau yang disebut Mazhab Frankurt dengan industri budaya justru mengamankan otoritas sosial (Storey, 2004: 149).

Sebagai dampak berikutnya dari industri budaya tersebut adalah kelahiran budaya pop yang menjadi tak bisa di elakkan lagi menjadi sebuah primadona budaya. Budaya pop diartikulasikan sebagai budaya pinggiran yang tidak mempunyai kriteria untuk menjadi budaya kanon atau budaya tinggi. Kecenderungan budaya pop yang banyak disukai orang karena sifatnya yang menghibur, dan massif sehingga dapat "memudahkan" orang untuk mengkonsumsinya menjadi suatu daya tarik walaupun kadang dianggap sebagai hasil karya “rendahan”. Budaya massa atau budaya populer dapat pula dianggap sebagai sebuah perilaku konsumtif terhadap produk-produk kultural (Budiman, 2002:52).

Masyarakat konsumen sendiri dapat di katakan sebagai suatu gejala eksistensialis masyarakat kapitalisme lanjut yang boleh kita sebut perilaku masyarakat pasca-modern, jika dulu filsuf beraliran eksistensialisme mengkritik eksistensialisme manusia yang dikontrol oleh hal irasional seperti yang dilakukan oleh Soren kirkeegard yang dia tunjukkan lewat lompatan-lompatan dialektika

(Hardiman, 2004: 249-251), maupun Auguste Comte lewat tahap perkembangan masyarakatnya.

Namun dalam masyarakat kapitalisme lanjut telah terjadi transformasi besar, kekekalan kapitalisme yang dalam masyarakatnya gejala eksistensialismenya lebih didorong oleh gaya hidup sekaligus keterikatannya dengan struktur sosial dan masyarakat konsumen. Gaya hidup secara signifikan berkaitan dengan pertukaran simbol yang terus menerus terjadi, dan menjadikan manusia akan selalu mengikuti pertukaran tersebut karena makna simbolik dan eksistensialisme masyarakat ini amat sangat terkait sehingga di istilahkan oleh Baudrillard sebagai masyarakat konsumsi.

Masyarakat konsumsi dapat di pandang sebagai gejala masyarakat yang terkurung oleh tanda, secara tepat nilai tanda. Tanda-tanda inilah yang kemudian menjadi bermakna sosial karena hal ini kadang membuat mereka lebih percaya diri, ketika bergaul, gejala ini disebut kaum eksistensialis Marxian sebagai fetisisme komoditas, fetisisme komoditas sendiri berarti transformasi dari relasi sosial antar manusia menjadi sistem pertukaran antar benda (Junaedi, 2005: 17). Inilah gejala alienasi<sup>1</sup> manusia dan problem eksistensialisme<sup>2</sup> manusia di era kapitalisme lanjut.

---

<sup>1</sup> Salah satu yang menjadi titik fokus kritik yang paling krusial dari Marxisme dan varian-varianannya terhadap kapitalisme adalah tentang Alienasi, karena bagi Marx, sejarah manusia adalah sejarah perkembangan masyarakat yang terus meningkat dan pada saat yang sama juga memperparah Alienasi. Alienasi berasal dari kata Alien yang berarti asing atau gejala keterasingan di mana manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tapi justru manusia menjadi terasing dengan objek-objek dunia bahkan ciptaan manusia itu sendiri, bahkan dia terasing dari dunia sosial karena konsep hak milik yang berposisi biner antara buruh dan majikan (Suseno, 2001: 95-97). Awal kritik Mark terhadap keterasingan adalah di mana pada masyarakat Kapitalis justru Buruh menjadi terasing dengan barang-barang ciptaannya dapat di analogikan bagaimana barang ciptaan buruh seperti sepatu bernilai lebih

Komoditas disadari atau tidak telah melahirkan suatu hubungan “langsung” dengan apa yang kita beli, asas manfaat menjadi asas pertukaran yang selanjutnya mengambil alih hubungan sosial karena mencerminkan pertukaran sehingga asas pertukaran samar-samar menjadikan dirinya sebagai objek kenikmatan (Strinati, 1995: 58). Ini menjadikan manusia layaknya objek, gejala ini bisa disebut dengan reifikasi di mana relasi antar manusia telah mewujudkan menjadi relasi antar benda, di karenakan manusia membutuhkan sebuah perantara kebendaan untuk sebuah hubungan sosial. Masyarakat konsumen yang terlihat oleh kejenuhan kapitalisme lanjut menyerap segala bentuk “kuasa” sehingga melahirkan apa yang dinamakan dengan budaya massa sebuah keadan industri gaya hidup secara gampang dapat diartikan sebagai tempat penukaran nilai guna menjadi nilai tanda, seperti dalam argumentasi Baudrillard:

“aktivitas konsumsi dalam masyarakat kontemporer adalah aktifitas yang melibatkan manipulasi aktif tanda-tanda, karena yang dikonsumsi saat ini bukan objek-objek melainkan sistem objek-objek, sistem tanda yang menghasilkan kode-kode tertentu...nilai guna bukan hanya diganti oleh nilai tukar tapi keduanya telah terganti oleh nilai tanda... kita hidup dalam halusinasi estetika...suatu lingkaran yang membawa kita pada reduplikasi tanda-tanda” (Baudrillard, dalam Budiman, 2006: 40).

Tak ayal manusia manusia dalam kategori masyarakat industri terkena imbas dari sebuah fetisisme komoditas, sebuah gejala keterasingan baru, hasil

---

mahal dari gaji yang di terimanya untuk membuat 10 sepatu. Masyarakat kapitalis dalam pandangan Marx di balik kemajuan produksi dan kartel-kartel perdagangan (penciptaan oleh manusia) ternyata juga berbanding lurus dengan pengasingan di mana manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia tetap asing bagi manusia alienasi pada dasarnya menjadikan kita sebagai subjek yang terpisah dari objek (Fromm, 2002:58\_59)

<sup>2</sup> Eksistensialisme merupakan aliran filsafat tentang bagaimana manusia menentukan pilihan dengan kesadaran penuh akan dirinya sendiri atau individu konkret, sedangkan apabila pilihan manusia ditentukan oleh pengaruh kerumunan tidak dapat dikatakan bereksistensi karena dia tidak aktif mengarahkan dirinya sendiri (Hardiman, 2004:249-250).

eksploitasi komoditas dan ilusi estetis bahkan terhadap tubuh manusia. Tubuh-tubuh manusia dalam “*culture*” urban kini tengah menjadi medan pertempuran teknik dan industri. Karena bagaimanapun menurut definisi Foucault tubuh selalu terkait dengan masalah kekuasaan melalui wacana perekrutasaan global tubuh manusia (Suyono, 2002:305) atau suatu unsur dari biopower perekrutasaan tubuh merupakan hubungan kekuasaan dan pengetahuan karena tubuh sendiri adalah rekayasa dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari diskursus kekuasaan bagi Foucault menyebar kemana-mana tidak hanya dalam lembaga-lembaga bahkan ke dalam tubuh sekalipun dan sekaligus menekankan bahwa kekuasaan itu ada dimana-mana (Sarup, 2003: 126).

Terkait hal tersebut dapat kita sebut problematika kecantikan bukanlah *natural given* namun produksi kekuasaan yang membentuk etika dan norma-norma kita sebutlah termasuk kecantikan dalam definisi Foucaultian yang dalam cara pandangnya melihat wacana kekuasaan terkesan lebih plural, tak seperti banyak pendahulunya Marx dan pengikut-pengikut Marx yang mendefinisikan kekuasaan satu arah dari kelas berkuasa yang di laksanakan ragam institusi kekuasaan yang terkesan satu arah Foucault memandang dengan cara berbeda baginya kekuasaan besumber dari asas yang terpecah model strategis yang canggih dalam masyarakat tertentu, yang di bentuk dari kekuasaan-kekuasaan mikro (Foucault, 2008: 204). misal dalam masalah kecantikan wacana kekuasaan di bentuk tidak melalui Negara atau perusahaan kosmetik semata namun dari pakar-pakar gizi, bedah kosmetik, artis yang menjadi panutan dalam kecantikan.

Pancaran ekstensifikasi tubuh dan benda itu tampak tidak hanya dalam hal ekonomi sehingga melahirkan kesadaran akan hak kepemilikan, tetapi sekaligus eksploitasi atasnya ketika kapitalisasi itu lebih dari sekadar bentuk aktualisasi dari tubuh dan benda sebagai hak individual. Seperti yang terjadi pada seorang bapak tetangga saya saat ditanya anaknya: “bapak kenapa bapak beli mobil sedan BMW baru yang mahal itu, padahal kita sudah punya mobil Kijang yang muat dibawa jalan-jalan sekeluarga”, dijawab sang orangtua: “kita bukan beli mobil tapi beli harga diri, jangan ngawur kamu!”.

Maraknya teknik dalam bentuk salon, klinik, butik, mall dan aneka teknologi pendisiplinan tubuh yang tengah menjadi tren saat ini juga merupakan cerminan dari universalisasi atas tubuh sekaligus subversi atas tubuh. Melalui medium itu tubuh hendak dicitrakan sekaligus dikapitalisasi sehingga melahirkan eksploitasi dan tendensi fasistis atas tubuh dalam industri kebudayaan. Lihatlah definisi cantiknya wanita yang dipenuhi oleh aspek-aspek langsing, tinggi, putih, rambut panjang dengan *hair extension* yang hanya bisa di dapat dengan merogoh kocek dalam-dalam di salon terkenal. Ini mengingatkan pendapat Giddens bagaimana dalam masyarakat moderen diri (*self*) menjadi proyek refleksif, perwujudan refleksi itu sendiri diwujudkan dalam proses simbolik melalui *fashion* karena *fashion* mempunyai acuan simbol dan citra tersendiri atau suatu peng-identitasan kembali diri (*self*) melalui *fashion* dan *Lifestyle* (Cheney, 2004:13)

Memang cantik itu perlu tapi apakah berlebihan namanya jika kulit kita yang memang tak putih harus di rekayasa sedemikian rupa supaya menjadi putih. Pemenuhan kekuasaan disegala tempat mulai jejaring politik, ekonomi,

komunikasi dan lain sebagainya sudah barang tentu akan merubah gaya, dan perilaku karena "*leisure*" atau waktu senggang manusia tak ayal akan diisi oleh "*pleasure*" semata dan tak menyediakan ruang lagi terhadap hal-hal yang kontemplatif. Inilah sebuah zaman dalam reifikasi ketika industrialisasi budaya menjadi sebuah ide besar yang mengisi kehidupan dia menjadi tawaran yang seakan tak terbantahan oleh siapapun di manapun mungkin inilah makna dari analisa Marx tentang ide di tangan kelas penguasa ide-ide kapital nan eksploitatif dan alienatif tentunya:

“Gagasan-gagasan kelas berkuasa, di segala jaman, merupakan gagasan-gagasan kelas penguasa. Kelas yang merupakan kekuatan material yang dominan, dan memaksa didalam masyarakat, pada saat itu juga menjadi yang dominan pada kekuatan intelektualnya. Kelas yang memiliki sarana-sarana produksi dan material, dan tentu mengendalikan sarana produksi mental, sehingga pada umumnya gagasan-gagasan yang tidak memiliki hal-hal tersebut tentu akan tunduk...kumpulan-kumpulan individu penguasa...berkuasa pula atas pemikiran, sebagai produsen gagasan, yang mengatur produksi dan penyebaran gagasan pada zamannya. Dan akhirnya gagasan-gagasan mereka adalah yang berkuasa pada zamannya.” (Marx, dalam Strinati, 1995: 131).

Sebuah contoh nyata perilaku konsumen itu sendiri dan bias-bias lainnya tentu dapat kita lihat dari pergaulan bebas sebagai residu dari eksploitasi tubuh dan eksplorasinya yang tak urung telah terjerumus pada sistem penandaan dan “kewajaran” baru pengganti teks agama dan budaya. Jika demikian halnya sudah sepatutnya, dan tak berlebihan rasanya jika jargon Cartesian yang “*dalilnya*” berbunyi “aku berpikir maka aku ada” berganti menjadi “aku bergaya maka aku ada”. Persis seperti apa yang dikatakan oleh Erich Fromm Manusia kini hanya tahu cara menghubungkan diri dengan dunia luar dengan mengkonsumsi dan

manusia telah tunduk terhadap kebutuhan-kebutuhannya yang teralienasi (Fromm, 2002: 72-73).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks. Dengan ungkapan lain semiotika berperan untuk melakukan intrograsi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Sobur, 2001:107).

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Analisis semiotika dalam penelitian ini berdasarkan teori Barthes yang menunjuk pada suatu usaha yang mengartikan makna teks yang terkandung dalam teks Cerita Si Palui.

### **2. Objek penelitian**

Objek penelitian adalah kisah lucu berbahasa Banjar yang biasa dimuat oleh Banjarmasin Post, yaitu cerita yang berjudul pupur dingin untuk melihat bagaimana representasi kritik sosial terhadap gaya hidup ditampilkan.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Ada dua teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam tulisan ini. Pertama dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh dari cerpen

“Si Palui” yang sudah dipilih oleh penulis, dan berkaitan dengan kritik sosial dalam tema ceritanya.

Kedua adalah data sekunder yang akan penulis dapatkan dari literatur-literatur pendukung, baik buku, komik, majalah ataupun wawancara, *website* dan lainnya yang memungkinkan, dan relevan untuk membantu penulisan karya ilmiah ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

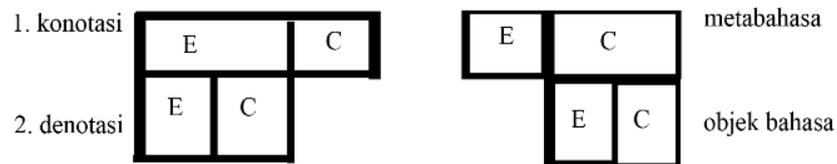
Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa. Roland Barthes merupakan salah satu pengikut Saussure yang merupakan seorang tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar bagi linguistik modern yang lazim dikenal dengan semiotika.

Roland Barthes (1915-1980), membangun suatu model yang sistematis Barthes memberikan perhatian lebih pada interaksi tanda dalam teks dengan pengalaman personal dan kultural pemakaiannya. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang tanda yang terdiri dari *signifiant & signifie* yang ia kembangkan menjadi *expression* ( untuk *signifiant*) dan *content* (untuk *signifie*) dan mengembangkan teori tersebut menjadi teori denotasi dan konotasi. Bagi Barthes apa yang dikemukakan oleh saussure masih pada tanda yang berlaku umum dan terkendali secara sosial ini disebut denotasi yang disebutnya ”tanda sistem pertama”.

Namun manusia menggunakan tanda dengan dua kemungkinan lainnya atau apa yang dia sebut sebagai "tanda sistem kedua": Pada sistem ini tanda dapat berkembang pada aspek *expression*-nya, yakni berkembang sejumlah *expression*nya yang merujuk pada konten yang sama. Misal kita ambil contoh *expression* dukun yang mempunyai *content* "orang yang punya kemampuan menyembuhkan secara gaib" ini adalah denotasi, dalam kenyataan sosial dukun dapat diganti dengan "orang pintar" pengembangan ke arah *expression* ini disebut metabahasa. Di sisi lain, pemakai bahasa dapat mengembangkan sistem pertama menjadi sistem kedua ke arah *content* sehingga satu kata memiliki lebih dari satu makna.

**Tabel 1.1**

**Relasi *Expression* dan *Content* (Kurniawan, 2001:67)**



Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju *subjektif* dan setidaknya *intersubjektif*, ini terjadi kala *interpertant* dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi. tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*) dapat digambarkan dalam model berikut:

**Tabel 1.2**  
**Sistem Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes**

	1. Penanda	2. Petanda
Penanda primer		
Denotasi	1. Tanda	
Penanda sekunder	I. PENANDA	II. PETANDA
Konotasi	III. TANDA	

Sumber : (Storey, 2007: 110)

Melalui model ini Barthes seperti dikutip oleh Fiske, menjelaskan bahwa, signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal di mana Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang nyata dari tanda. Signifikansi terhadap kedua yang disebut dengan konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai nilai dari kebudayaannya.

Pemilihan kata-kata kadang justru pemilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan“ dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang di gambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Eco mendefinisikan denotasi sebagai

suatu hubungan tanda isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda lain (Sobur, 2001:128).

Kata-kata sebagai simbol mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian denotatif dan konotatif. Sebuah perkataan dalam pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagaimana arti yang terkandung dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh banyak orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Dalam pengertian konotatif adalah yang mengandung penilaian tertentu atau mengandung pengertian emosional (*emotional or evaluative meaning*) (Effendi, 1997: 12).

Teori Barthes tentang gagasan dua tatanan pertandaan (*order of signification*).

1. Denotasi

Tatanan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada pendapat umum, makna jelas tentang tanda.

2. Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju *subjektif* dan setidaknya *intersubjektif*, ini terjadi kala *interpertant* dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti melalui konsep Barthes. Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan.

Proses signifikasi secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos“ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rangkai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah suatu pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2001 :70).

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiotika, di mana tanda-tanda pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain tanda dalam sebuah sistem linguistik menjadi penanda dalam mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem yang disebut “penandaan”. Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem

mitos dan hakekat bahasanya. Barthes juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep.

Semiotika Barthes yang menekankan semiotika pada tahap kedua memberikan pesan yang besar bagi pembaca untuk memproduksi makna. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran pusat perhatian dari pengarang (*author*) kepada pembaca. Teks kemudian menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca akan berhadapan dengan pluralitas signifikansi (Kurniawan, 2001: 91). Karena teks menurut Barthes suatu konstruksi belaka yang pemaknaannya dilakukan dengan mengkonstruksi bahan-bahan yang tersedia, yang tak lain adalah teks itu sendiri. Dalam proses pemaknaan dengan semiologi Barthes teks tidak lagi menjadi milik pengarang, tetapi bagaimana pembaca memaknai karangan tersebut dan bagaimana pembaca memproduksi makna. Analisis ini disebut teks tertulis atau *writerly teks* yaitu apa yang dapat ditulis pembaca sendiri terlepas dari apa yang dapat ditulis pengarangnya.

Bagi Barthes semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan bentuk signifikansi.

Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Barthes membatasi strukturalisme sebagai sebuah cara menganalisa artefak-artefak budaya yang berasal dari metode linguistik. Selanjutnya, strukturalisme (terutama dalam studi sastra) adalah usaha untuk menunjukkan bagaimana makna literatur bergantung pada kode-kode yang diproduksi oleh wacana-wacana yang mendahului dari sebuah budaya. Secara luas kode-kode budaya ini telah menggiringkan suatu makna tertentu bagi manusia. Sementara bagi Barthes, analisa naratif struktural naratif dapat disebut juga sebagai semiotika teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dalam naskah tersebut dengan cara tertentu (Kurniawan, 2001: 89).

. Lewat model-model di atas kita akan mencari denotasi dan konotasi sebagai produksi makna yang coba di bentuk oleh sistem kultural dan linguis, dan proses penguniversalan. Langkah tersebut diambil dengan menarik tanda tanda dalam cerita lucu Si Palui. Sehingga kita bisa melihat representasi kritik sosial dalam cerita Pupur Dingin